

SKRIPSI

“Gambaran Distorsi Kognitif Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*)”

Pembimbing :

- 1. Mayenrisari Arifin, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog**
- 2. Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog**



Disusun Oleh :

Auliyah Ramadhani Ahmad

C021171701

Psikologi A 2017

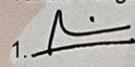
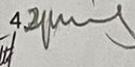
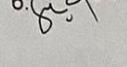
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI
**GAMBARAN DISTORSI KOGNITIF PADA WANITA DEWASA AWAL YANG
MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN (*DATING VIOLENCE*)**

disusun dan diajukan oleh:
Auliyah Ramadhani Ahmad
C021171701

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 11 Juli 2022

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandi R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset,
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhari, M.Olin.Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700821-199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi. MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN DISTORSI KOGNITIF PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
KEKERASAN DALAM PACARAN (DATING VIOLENCE)**

Disusun dan diajukan oleh:

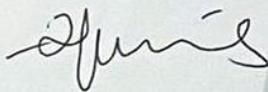
Auliyah Ramadhani Ahmad

C021171701

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II



Mayenrisari Arifin, S. Psi., M.Psi., Psikolog

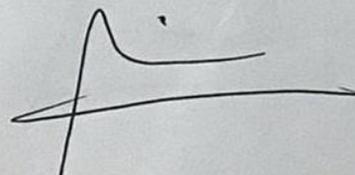
NIP. 1983070 520190 4 400



Grestin Sandy R., S. Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19860601 201404 2 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hananuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A

NIP. 19810725 20102 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Auliyah Ramadhani Ahmad

NIM : C021171701

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

GAMBARAN DISTORSI KOGNITIF PADA WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN (*DATING VIOLENCE*)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2022

Yang menyatakan



Auliyah Ramadhani Ahmad

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan setiap dinamika dan pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta, serta saudara/i peneliti yang senantiasa mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang, perhatian, dan dukungan selama ini. Terima kasih atas segala cinta, perhatian, dukungan, dan doa yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memiliki kekuatan dan keteguhan untuk mampu melewati segala tantangan hingga sampai pada tahap menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, saran, dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah

memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terus berproses sejak awal hingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Sri Wahyuni. S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi hingga saat peneliti memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi.
4. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.Psi., M.A selaku dosen pembahas II sejak seminar proposal. Terima kasih atas segala masukan yang diberikan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
5. Ibu Nur Aswi, S.Pi (ibu Wiwik) yang berperan besar dalam proses administrasi selama penelitian hingga pada saat peneliti akan menyelesaikan studi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu, mendukung, dan memberikan ilmu selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin.
7. Arny Ibrahim, Kia Wahyuni dan Audrey Alya Vanessa selaku penanggung pada saat seminar proposal. Terima kasih atas kesediannya menjadi penanggung, memberikan saran, dan dukungan kepada peneliti saat seminar proposal.

8. Filzah Zafiratul Amalina, Rasya Devita Alwi, yang merupakan teman baik peneliti yang senantiasa menemani peneliti selama berproses di Program Studi Psikologi. Terima kasih juga telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi, serta bersedia menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluhan peneliti selama ini.
9. Teman-teman angkatan 2017 Psikologi Unhas PROXIM17Y (Sisi, Rama, Mega, Ucay, Fadiyah, Dea, dan semuanya) yang telah memberikan semangat, keceriaan, dukungan, doa, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi peneliti. Terima kasih atas kebersamaannya selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Unhas.
10. Vera Andani, Besse Nur Faizah, Sri Wahyuni, Fatmawaty, Miftahul Jannah Cakti, Cindy Patikasari, dan Lira Ayu Andini dan teman-teman Ulil Albab yang merupakan sahabat baik peneliti. Terima kasih selalu ada di setiap keadaan yang dialami oleh peneliti.
11. Arini, Rahma, Jull, Zahirah, Cici, Uci, Ical, Amar, Furqan, Udin, Jaddah, Mikel, Kak Abje serta teman-teman Placing dan Sekret Vibes yang tidak saya sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih telah memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan kepada peneliti.
12. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang dapat membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga segala hal yang telah tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, khususnya keluarga-keluarga, wanita dewasa awal dan, komunitas psikologi, serta pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, Juli 2022

Auliyah Ramadhani Ahmad

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Peneltian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Distorsi Kognitif.....	12
2.1.1 Definisi Distorsi Kognitif	12
2.1.2 Macam-macam distorsi kognitif	13
2.2 Kekerasan dalam Pacaran (Dating Violence)	15
2.2.1 Pengertian Kekerasan dalam Pacaran (Dating Violence).....	15

2.2.2	Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran	17
2.2.3	Dampak Kekerasan dalam Pacaran.	22
2.3	Distorsi Kognitif Pada Individu yang Mengalami Dating Violence.....	23
2.4	Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Pendekatan Penelitian	29
3.2	Unit Analisis	29
3.3	Subjek Penelitian	30
3.4	Teknik Pengambilan Data.....	30
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	30
3.4.2	Alat Bantu Pengumpulan Data.....	31
3.5	Teknik Analisis Data	33
3.6	Pengujian Terhadap Dugaan	35
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Gambaran Profil Responden	37
4.2	Profil Responden 1 (AA)	37
4.2.1	Riwayat Kekerasan Pacaran responden 1 (AA).....	39
4.2.2	Gambaran Bentuk-Bentuk Distorsi Kognitif Pada Responden 1 (AA).	39

4.2.3	Kesimpulan Responden AA.....	44
4.3	Profil Responden 2 (Y).....	46
4.3.1	Riwayat Kekerasan Pacaran Responden 2 (Y).....	47
4.3.2	Gambaran Bentuk-Bentuk Distorsi Kognitif Pada Responden 2 (Y).....	47
4.3.3	Kesimpulan Responden 2 (Y).....	51
4.4	Profill Responden 3 (NT)	54
4.4.1	Riwayat Kekerasan Pacaran Responden 3 (NT)	55
4.4.2	Gambaran Bentuk-Bentuk Distorsi Kognitif Pada Responden 3 (NT)	55
4.4.3	Kesimpulan Responden 3 (NT).....	59
4.5	Overview Distorsi Kognitif seluruh Responden	62
4.6	Kerangka Hepotetik Hasil Temuan Seluruh Responden.....	62
4.7	Pembahasan.....	64
	BAB V PENUTUP.....	70
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	71
	Daftar Pustaka.....	73

ABSTRAK

Auliyah Ramadhani Ahmad, C021171701, Gambaran Distorsi Kognitif Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*), Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

xii + 84 halaman, 4 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran distorsi kognitif pada wanita dewasa awal yang mengalami *Dating Violence*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Seluruh responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang berdomisili di Makassar. Seluruh responden dalam penelitian ini ditemukan memiliki kombinasi bentuk distorsi kognitif yang beragam. Seluruh partisipan memiliki distorsi kognitif paling banyak empat bentuk dan paling sedikit enam bentuk, dari 18 bentuk distorsi kognitif. Memiliki persepsi yang sempit (*narrowed perceptions*). Menyangkal kekerasan yang dialami (*denial of abuse*). Melihat pelaku sebagai orang yang baik, dan menganggap diri sendiri sebagai orang yang jahat (*see their abuse as good and themselves as bad*). Melihat sesuatu dari perspektif pelaku (*take on their abuser perspective as their own*). Melihat kekerasan sebagai tanda perhatian dan cinta dari pelaku (*see violence by abuser as assign of his caring or love*). Percaya bahwa korban cukup mencintai pelaku (*believe their relationship with their abuser would be perfect if the abuse were not occurring*). Menyalahkan diri sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri pelaku (*See their abuser as good and themselves as bad, or switch back and forth between seeing abuser as either all good or all bad*).

Kata kunci: Distorsi kognitif, *dating violence*, wanita dewasa awal.

Daftar Pustaka, (1989, 2021)

ABSTRACT

Auliyah Ramadhani Ahmad, C021171701, Overview of Cognitive Distortion in Early Adult Women Experiencing Dating Violence (Dating Violence), Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University Makassar, 2022.

Xii + 84 pages, 4 attachments

This study aims to determine the description of cognitive distortion in early adult women who experience Dating Violence. The method used in this research is a qualitative approach. Respondents in this study amounted to three people. All respondents in this study amounted to 3 people who live in Makassar. All respondents in this study were found to have a combination of various forms of cognitive distortion. All participants had cognitive distortions of at most four forms and at least six forms, out of 18 forms of cognitive distortion. Have a narrow perception (narrowed perceptions). Denying the violence experienced (denial of abuse). Seeing the perpetrator as a good person, and seeing themselves as a bad person (see their abuse as good and themselves as bad). Seeing things from the perpetrator's perspective (take on their abuser's perspective as their own). Seeing violence as a sign of attention and love from the perpetrator (see violence by abuser as a sign of his caring or love). Believe that the victim loves the perpetrator enough (believe their relationship with their abuser would be perfect if the abuse were not occurring). Blaming one self and comparing oneself to the perpetrator (See their abuser as good and themselves as bad, or switch back and forth between seeing abuser as either all good or all bad).

Keywords: cognitive distortion, dating violence, early adult woman.

Bibliography, (1989, 2021)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

American Psychological Association (Warkentin, 2008) menyatakan kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan penganiayaan fisik atau psikologis yang bertujuan untuk mendapatkan otoritas atau kontrol. Usaha dalam mendapatkan kontrol ini, tidak membatasi pelaku harus laki-laki dan korbannya adalah perempuan, bisa terjadi sebaliknya. Pihak yang lebih berkuasa atau dominan jelas lebih berkemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan dalam pacaran. KDP (Kekerasan Dalam Pacaran) yang umum adalah kekerasan fisik seperti dipukul dan dicekik, kekerasan verbal seperti *body shaming* dan dibentak, dan kekerasan seksual seperti dipaksa melakukan hubungan seks (KEMENPPPA, 2018).

Kekerasan dalam pacaran timbul akibat pelaku merasa memiliki kontrol dan kekuatan atas pasangannya (Miller, 2012). Artinya pelaku merasa bahwa dirinya memegang kendali atas hubungan dengan pasangannya. Kekerasan dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan tetapi data menyebutkan bahwa korban dari tindak kekerasan lebih banyak menimpa perempuan. Sebagaimana data yang didapat dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei mengenai Pengalaman Hidup Perempuan Nasional

mendapati perempuan usia 15-64 tahun sebanyak 33,4% mengalami kekerasan fisik atau seksual dengan rincian, kekerasan fisik sebanyak 18,1% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2%. Survei lain mendapatkan 42,7 % dialami oleh perempuan yang belum menikah dengan rincian 34,4% mengalami kekerasan seksual dan 19,6%. Dari 10.847 pelaku kekerasan, diketahui sebanyak 2.090 pelaku kekerasan merupakan teman dekat atau pacar korban (KemenPPPA, 2018). Data tersebut dapat dilihat bahwa wanita lebih berisiko menjadi korban dalam hubungan yang penuh kekerasan.

Kekerasan dalam pacaran tidak semata-mata seseorang langsung memukul pasangannya, namun hal tersebut dapat bermula hanya karena masalah sepele seperti saling meledek dan menggunakan nama julukan (*Teen Dating Violence*, 2012). Beberapa individu menganggap perilaku ini dianggap normal dan menjadi bagian dari sebuah hubungan. Namun perilaku tersebut akan menjadi awal mula terjadinya kekerasan yang lebih serius, baik serangan fisik maupun pemerkosaan (*Teen Dating Violence*, 2012). Dalton dan Hertica (2011) menjelaskan terjadinya kekerasan dalam pacaran mempunyai pola tersendiri yang disebut siklus kekerasan (*cycle of violence*). Ketika muncul sebuah permasalahan maka akan muncul ketegangan dalam hubungan tersebut, kemudian berlanjut pada ledakan amarah yang dilakukan pelaku dimana dalam masa ini kekerasan dalam pacaran terjadi, kemudian ketika pelaku meledak-ledak, pelaku akan menyesali hal yang telah dilakukannya dan meminta maaf pada korban.

Hal-hal tersebut akan berlangsung berulang-ulang dalam hubungan tersebut (Dalton dan Hertica, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Pennebaker & Chung (2007) terkait pandangan perempuan korban *dating violence* terhadap kasus kekerasan yang dialami menunjukkan bahwa korban memandang perilaku *dating violence* sebagai masalah individual. Dominasi dari pelaku membuat korban kesulitan untuk mencari pertolongan dan tidak berani untuk meninggalkan pasangannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shorey (2011) mengemukakan bahwa ketika seseorang mencoba menghindari tindakan *dating violence*, justru meningkatkan kemungkinan menerima tindakan yang lebih keras. Korelasi yang positif antara frekuensi kekerasan dan perilaku menghindar mengakibatkan dampak pada diri korban, seperti depresi, kecemasan, dan penggunaan alkohol.

Salah satu kasus *dating violence* yang terjadi di Kota Makassar telah dilaporkan komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri pada bulan Januari 2021. Kasus tersebut bermula ketika korban berinisial D mulai mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari pacarnya berinisial MBA. Pelaku sering melakukan pemaksaan kepada korban untuk berhubungan intim. Desakan-desakan tersebut membuat korban memutuskan hubungannya dengan pelaku. Pelaku lalu meretas akun sosial media korban dan memasukkannya ke dalam grup prostitusi online. Selain itu, nomor ponsel korban juga diduga telah disebar oleh pelaku. Korban lalu memutuskan untuk mendatangi pelaku. Ketika bertemu,

pelaku kembali memaksa korban untuk berhubungan badan. Korban yang menolak hal tersebut kembali mendapatkan perlakuan kasar dari pelaku. Hal ini membuat korban memutuskan untuk mendatangi kantor Solidaritas Perempuan Anging Mammiri untuk meminta pendampingan dan proses hukum (iNews Sulsel, 2021).

Kekerasan dalam pacaran sebagian besar (kurang lebih 86%) terjadi ketika pasangan tersebut masuk dalam tahap yang serius (Murray, 2007). CATAU (2021) menjelaskan bahwa terdapat kasus yang paling menonjol adalah di ranah personal (RP) atau disebut KDRT/RP (kasus dalam rumah tangga/ranah personal) sebanyak 79% (6.480) kasus. Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama sebanyak 50% (3.221) kasus, disusul kekerasan dalam pacaran 20% (1.309) kasus yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 15% (954) kasus, sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Berdasarkan data mengenai kekerasan di atas, persentase laporan kekerasan dalam pacaran masih cukup sedikit jika dibandingkan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan, karena belum ada pasal hukum yang benar-benar mengatur mengenai kekerasan dalam pacaran.

Sehubungan dengan data yang di atas peneliti melakukan wawancara awal dengan tiga subjek yang tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang diwarnai dengan kekerasan yang disebut dengan *Dating*

Violence. Berdasarkan hasil wawancara, korban mengaku menerima tindakan kekerasan dengan alasan kekasihnya yang terlalu sayang dan takut kehilangan dirinya. korban tetap ingin menjalani hubungan tersebut karena memiliki keyakinan bahwa kekasihnya akan berubah lebih lembut. Korban menerima perilaku kekerasan berupa verbal, fisik maupun psikologis. Para korban dilarang untuk menceritakan semua kejadian yang dialami kepada orang-orang terdekatnya, seperti orangtua, saudara maupun teman dekat. Para korban juga takut apabila ingin menceritakan tindakan yang diterimanya kepada orang terdekatnya. Korban menerima perlakuan yang baik dari pasangannya, dimana pasangannya akan meminta maaf atau melakukan kebaikan-kebaikan kecil seperti memberikan hadiah pada korban, agar korban kembali luluh dan tetap bertahan menjalin hubungan dengan pasangannya. Korban juga mengaku bahwasanya apabila korban pergi meninggalkan pelaku maka pelaku akan melakukan hal yang mengerikan, seperti bunuh diri.

Dua dari tiga orang mengaku bahwa diantaranya sangat membutuhkan pasangannya dan kekerasan yang dilakukan adalah bentuk kasih sayang walaupun diantaranya terdapat perbedaan yang signifikan yang dirasakan seperti, merasa bahwa diantaranya lebih takut untuk menjalin sosialisasi dengan orang lain, tidak adanya semangat belajar dalam dirinya, menganggap bahwa keberadaan dirinya hanya pelengkap saja dalam lingkungan masyarakat. Adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaku *abusive* tersebut tetap menyebabkan korban

memilih untuk bertahan dan terus menjalin hubungan dengan pasangannya karena berharap pasangannya akan berubah suatu saat. Hal ini sesuai dengan beberapa dari 18 distorsi kognitif yang dikemukakan oleh Graham dkk, dimana korban menganggap kebaikan kecil pelaku sebagai kebaikan yang besar, persepsi yang dipersempit, percaya bahwa korban mencintai pelaku kekerasan, menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang terjadi, dan mencoba merasionalisasikan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.

Hasil wawancara di atas dapat memberikan gambaran bahwa, kebanyakan individu yang berpacaran menyadari bahwa korban mengalami kekerasan dalam pacaran, namun tetap sulit bagi korban untuk meninggalkan hubungan tersebut (Eckstein, 2010). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mesra (2014) bahwa sebagian besar dari korban merasa tidak berdaya untuk meninggalkan hubungan yang penuh dengan kekerasan. Oleh karena itu 40% sampai 70% wanita yang memilih untuk bertahan atau memutuskan untuk kembali menjalin hubungan tersebut dalam kurun waktu tertentu setelah menerima kekerasan dari pasangannya, dengan memiliki pasangan, korban merasa memiliki tempat untuk bergantung dan merasakan cinta serta harapan bahwa kekerasan dapat berakhir.

Kekerasan dalam pacaran sendiri memiliki tiga tahap siklus kekerasan yaitu, *tension building phase*, *acute battering episode* dan *the honeymoon phase* (Whishesa, 2014). Pada fase *honeymoon* inilah para

korban akan luluh dan sulit untuk tegas menghadapi kekerasan yang terjadi. Perilaku yang diciptakan pelaku kekerasan dalam fase ini adalah menciptakan suasana-suasana yang menyenangkan dan romantis. Pelaku merasa sangat menyesal dan berupaya untuk merubah tindakan yang dilakukannya. Dampak negatif kekerasan bagi kesehatan mental korbannya, meliputi berbagai gejala dan jenis seperti depresi, kecemasan dan psikosomatis (Kaura & Lohman, 2007). Seyogianya ketika hubungan membawa dampak negatif akibat kekerasan maka pihak yang berada dalam hubungan atau relasi tersebut harus mengakhiri atau memutuskan hubungan yang dijalani. Namun, justru hubungan yang membawa dampak negatif bagi korban sebagian besar memilih untuk bertahan. Sekarlina (2013) mengungkapkan alasan lain korban bertahan dalam hubungan kekerasan dalam pacaran adalah korban berpotensi / berpeluang mengembangkan distorsi kognitif pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, distorsi kognitif ditemukan memiliki peranan pada korban kekerasan dalam pacaran. APA (2015) menerjemahkan distorsi kognitif sebagai kesalahan atau ketidak akuratan dalam berpikir, mempersepsikan sesuatu atau kesalahan dalam *believe* atau kepercayaannya. Distorsi kognitif ini muncul dalam diri korban karena terjadi tarik menarik antara ketidak sadaran dengan orientasi korban terhadap pelaku kekerasan (Graham, dkk., 1994). Ketika pelaku melakukan kekerasan, teror, dan ancaman pada diri korban, distorsi kognitif menimbulkan harapan bahwa suatu saat kekerasan tersebut akan

berakhir ketika pelaku diberikan cinta dan perhatian penuh oleh korban. Kesalahan interpretasi rasa takut menjadi cinta inilah yang membentuk ikatan antara korban dengan pelaku kekerasan dan menciptakan harapan bahwa hubungannya akan menjadi lebih baik dan kekerasan akan berakhir. Menurut teori kognitif Piaget pada usia dewasa awal individu telah masuk pada tahapan berpikir operasional formal sehingga pada dewasa awal telah mampu berpikir kritis dan dapat mengembangkan analisisnya atas hal-hal yang sifatnya abstrak Matt (2011). Seyogianya dewasa telah mampu berpikir kritis dan tidak mengalami distorsi kognitif namun yang terjadi justru korban bertahan dari kekerasan dalam pacaran.

Secara umum, terdapat 18 macam distorsi kognitif yang dapat ditemukan dalam diri korban kekerasan dalam pacaran, antara lain: persepsi yang terarah, penolakan pelecehan, meminimalkan pelecehan, merasionalisasi pelecehan, menyalahkan diri sendiri, melihat pelaku kekerasan sebagai individu yang baik sedangkan diri sendiri sebagai individu yang buruk, menganggap pelaku kekerasan lebih kuat dari diri sendiri, menganggap kebaikan kecil oleh pelaku sebagai kebaikan besar, melihat kekerasan yang dilakukan oleh pelaku sebagai tanda kepedulian akan cintanya, percaya bahwa hubungan yang dialami dengan pelaku pelecehan akan sempurna jika pelecehan tidak terjadi.

Menganggap pelaku kekerasan sebagai korban bukan sebagai pelaku kekerasan terhadap individu yang menjadi korban, percaya bahwa jika seorang pelaku berbaik hati, memberikan cinta yang cukup kepada

pelaku, percaya bahwa korban mencintai pelaku kekerasan, percaya bahwa untuk bertahan hidup korban harus memiliki cinta atau perhatian para pelaku kekerasan, bersyukur dan berterima kasih kepada pelaku kekerasan bahwa pelaku tidak membunuh korban, percaya bahwa jika korban berpikir terdapat pikiran yang tidak setia kepada pelaku kekerasan pelaku akan tahu dan membalas, serta percaya bahwa jika pelaku akan kembali untuk “menangkapnya” bahkan ketika pelaku sudah meninggal atau dipenjara (Graham, dkk., 1994).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menemukan penelitian serupa pada remaja korban kekerasan dalam pacaran. Qomariyah (2016) hasil analisis remaja korban kekerasan dalam pacaran memiliki cara tersendiri untuk menghindari perlakuan kasar dari pasangannya. Meskipun pasangannya telah memberikan perilaku yang kasar kepada korban, akan tetapi pasangannya juga menunjukkan sikap yang baik, misalnya memberikan barang, perhatian dan jasa. Oleh karena itu, remaja korban kekerasan menemukan kebutuhan akan pengasuhan dan perlindungan dari pasangannya.

Pengulangan perlakuan kasar dari pasangannya membuat korban menjadi terbiasa dengan perlakuan kasar. Selain itu, rasa cinta, sayang, dan perlakuan baik yang pernah didapatkan membuat korban bertahan dari hubungannya. Ditemukan tujuh distorsi kognitif yang mendominasi pada remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran, diantaranya yaitu melihat pelaku sebagai orang yang berkuasa lebih dari yang

sebenarnya, melihat kekerasan sebagai tanda perhatian dan cinta dari pelaku, melihat kebaikan yang ditunjukkan pelaku sebagai kebaikan yang besar, percaya bahwa pelaku akan kembali kepada korban, korban percaya bahwa untuk bertahan korban memerlukan cinta dan kasih sayang dari pelaku, merasa sangat bersyukur pelaku tidak membunuhnya, dan yang terakhir yaitu korban percaya bahwa jika korban bersikap tidak setia maka pelaku dengan mudah akan mengetahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari 2 gejala penelitian. Gejala pertama yaitu pada tahap dewasa awal individu bertugas untuk mencari dan menyeleksi pasangan dalam memilih pasangan hidupnya di masa depan, namun kenyataannya terjadi kekerasan dalam pacaran, serta banyak wanita dewasa awal yang memilih untuk bertahan. Kemudian gejala kedua yaitu pada usia dewasa awal seyogyanya individu sudah dapat berpikir kritis dan dapat mengembangkan analisisnya atas hal-hal yang sifatnya abstrak namun ternyata, ditemukan individu dewasa awal mengalami distorsi kognitif sehingga memilih bertahan dalam hubungan kekerasan (*Dating Violence*). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus mengkaji gambaran distorsi kognitif pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran distorsi kognitif pada wanita dewasa awal yang mengalami *Dating Violence* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran distorsi kognitif pada wanita dewasa awal yang mengalami *Dating Violence*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan kepada mahasiswa dan pengajar akademik mengenai distorsi kognitif pada hubungan yang penuh kekerasan. Serta menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai distorsi kognitif pada hubungan kekerasan yang belum banyak dikaji secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa gambaran dan pemahaman terhadap distorsi kognitif. Pemahaman tersebut diharapkan kepada masyarakat dapat mengenal mengenai gambaran distorsi kognitif yang dialami para remaja maupun dewasa awal korban kekerasan dalam berpacaran khususnya wanita, sehingga diharapkan lebih waspada dan mawas diri terhadap kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan. Serta diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk mengembangkan intervensi yang tepat bagi individu yang mengalami distorsi kognitif dalam sebuah hubungan kekerasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Distorsi Kognitif

2.1.1 Definisi Distorsi Kognitif

APA (2015) menerjemahkan distorsi kognitif sebagai kesalahan atau ketidakakuratan dalam berpikir, mempersepsikan sesuatu atau kesalahan dalam belief atau kepercayaannya. Distorsi kognitif merupakan suatu proses psikologis yang normal dialami individu dengan tingkat atau level yang lebih besar atau lebih kecil. Distorsi kognitif pada individu dapat terjadi karena pemrosesan informasi yang didapatkan dari dunia luar mengalami hambatan dalam proses penyimpanan, pengambilan ataupun terjadinya manipulasi dari informasi tersebut (Nevid, dkk, 2014).

Ellis dan Beck (Nevid, dkk, 2014) yang merupakan seorang ahli psikologi kognitif menjelaskan bahwa pola pikir yang terdistorsi atau tidak rasional dapat menyebabkan seseorang memiliki masalah emosional dan perilaku yang maladaptif. Ward, dkk (2007) menyatakan bahwa aktivitas kognitif, kepercayaan yang maladaptif, dan pikiran yang terdistorsi memiliki peranan yang penting pada perilaku kekerasan seksual. Distorsi kognitif juga memiliki fungsi yang sama dengan pertahanan diri pelaku untuk merasa nyaman dengan tindakannya.

2.1.2 Macam-macam distorsi kognitif

Terdapat 18 macam distorsi kognitif yang muncul dalam diri korban kekerasan dalam pacaran antara lain:

- a. *Narrowed Perceptions*, persepsi yang terarah, di mana persepsi terfokus pada yang langsung, yaitu bertahan hidup di sini dan sekarang.
- b. *Denial of abuse*, tidak menganggap diri sendiri dilecehkan ketika benar-benar dilecehkan.
- c. *Minimization of abuse*, korban meminimalkan kekerasan yang dialami, bahwa kekerasan yang dialami tidak terlalu buruk. (menyangkal kekerasan yang dialami/menerima kekerasan yang dialami).
- d. *Rationalize abusers' abuse, seeing the cause of the abusers' abuse as being outside the*, korban menganggap ketika mendapat perlakuan kasar bukan dari diri pelaku tetapi terdapat faktor dari luar yang memicu kekerasan dapat terjadi.
- e. *Self blame*, Menyalahkan diri sendiri.
- f. *See their abuser as good and themselves as bad, or switch back and forth between seeing abuser as either all good or all bad*, menyalahkan diri sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri pelaku, dimana pelaku lebih baik dari dirinya
- g. *See their abuser as more powerful than the abuser actually is*, melihat pelaku sebagai seorang yang berkuasa lebih dari yang sebenarnya, yaitu pasangannya lebih berkuasa dari pada orangtuanya.

h. *Take on their abuser's perspective as their own*, korban melihat segala sesuatu yang terjadi dari perspektif pelaku bukan dari perspektif diri sendiri. (melihat diri korban sebagaimana pelaku melihat diri korban, apa yang dikatakan pelaku dibenarkan oleh korban).

i. *See small kindnesses by abuser as large kindnesses*, korban melihat kekerasan sebagai tanda perhatian dan cinta dari pelaku. (menganggap kebaikan kecil sebagai kebaikan yang besar).

j. *See violence by abuser as a sign of his caring or love*, Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku sebagai tanda kepedulian atau cintanya.

k. *Believe their relationship with their abuser would be perfect if the abuse were not occurring*, korban kekerasan dalam pacaran percaya bahwa relasi pecarannya akan sempurna jika kekerasan tidak terjadi.

l. *See their abusers as victims rather than as perpetrators of abuse against them*, korban melihat pelaku sebagai korban bukan sebagai pelaku kekerasan.

m. *Believe that if one is kind enough to, and gives the abuser enough love, the abuser will let them live and possibly even stop abusing them*, korban percaya bahwa jika ada satu kebaikan yang pelaku lakukan dan memberikan perhatian dan cinta kepada pelaku maka kekerasan akan berhenti.

n. *believe that they love their abuser*, Percaya bahwa korban mencintai pelakunya.

o. *Believe that to survive they must have their abusers' love or caring*, dimana korban percaya untuk bertahan selama mendapat perlakuan kasar korban memerlukan cinta dan kasih sayang.

P. *Are thankful and grateful to their abusers that the abusers have not killed them*, korban merasa bahwa korban sangat bersyukur pelaku tidak membunuhnya selama mendapat perlakuan tidak adil dari pelaku.

q. *Believe that if they even think a thought that is disloyal to their abuser, the abuser will know and retaliate*, dimana korban percaya Jika korban bersikap tidak setia maka pelaku akan mengetahuinya.

r. *Believe that their abuser will come back to "get them" even when their abusers are dead or in prison*, Percaya bahwa pelaku akan kembali untuk mendapatkan korban bahkan ketika pelaku sudah mati ataupun dipenjara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari distorsi kognitif yaitu kesalahan logika dalam berpikir, serta kecenderungan berpikir yang berlebihan serta tidak rasional. Apabila dibiarkan kesalahan ini akan menjadi kebiasaan, mempengaruhi kondisi emosi, serta termanifestasi dalam perilaku. Distorsi kognitif dapat juga terjadi karena pemrosesan informasi yang didapatkan dari dunia luar mengalami hambatan dalam proses penyimpanan.

2.2 Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*)

2.2.1 Pengertian Kekerasan dalam Pacaran (*Dating Violence*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), pacaran adalah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam

rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Dalam Kamus Saku Bahasa Indonesia (1952), kekerasan adalah tindakan paksaan dengan tujuan untuk melukai atau merusak seseorang atau properti korban secara fisik, emosi, maupun seksual. Sedangkan dalam *The National Clearinghouse on Family Violence and Dating Violence* (2006), kekerasan dalam pacaran adalah serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan, sewaktu berpacaran. Dalam National Council on Crime and Delinquency (2008), kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan secara fisik, emosional, dan verbal yang dilakukan seseorang dalam hubungan pacaran. Dalam Lethbridge Sexual Violence Protocol (2006), kekerasan dalam pacaran adalah serangan intensif secara seksual, fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh salah seorang pasangan dalam hubungan pacaran.

Abbot (Ferlita,2008) kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, bahkan pada pasangan sejenis seperti gay atau lesbi. Menurut Davis (2008) definisi kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Peneliti di The University of Michigan Sexual Assault

Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (Murray, 2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja (intentional), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control) terhadap pasangannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kekerasan dalam pacaran adalah ancaman atau tindakan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Terdapat beberapa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang secara singkat dikemukakan oleh Annisa (2012) yaitu:

- a. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
- b. Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.

- c. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan atau memeras pasangan).
- d. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memesakan hubungan tidakan hubungan seksual dibawah paksaan dan ancaman.

Murray (2007) menjabarkan dengan lebih jelas bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Menurut Murray (2007), kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1. Name calling. Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.
2. *Intimidating looks*. Pasangannya atau pacarnya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa dia marah atau kecewa dengan pacarnya, jadi pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.
3. *Use of pagers and cell phones*. Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya

untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering korban mau. Korban harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4. *Making a boy/girl wait by the phone.* Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

5. *Monopolizing a girl's/boy's time.* Korban cenderung kehabisan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena korban selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.

6. *Making a girl's/boy's feel insecure.* Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran memanggil pacarnya, dengan mengkritik, dan korban mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena korban sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal korban membuat pacar korban merasa tidak nyaman. Ketika pacar korban terus menerus dikritik, korban akan merasa bahwa semua yang ada pada diri korban buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7. *Blaming*. Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan korban sering mencurigai pacar korban atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

8. *Manipulation / making himself look pathetic*. Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya, atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. *Making threats*. Biasanya korban mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman korban bukan hanya berdampak pada pacar korban, tetapi kepada orangtua, dan teman korban.

10. *Interrogating*. Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama korban, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama korban, atau mengapa korban tidak membalas pesan korban.

11. *Humiliating her/him in public*. Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12. Breaking treasured items. Tidak mempedulikan perasaan atau barang-barang milik pacar korban, jika pasangan korban menangis, korban menganggap hal itu sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar korban tidak menghendaknya. Menurut Murray (2007), kekerasan seksual terdiri dari:

1. Pemerkosaan. Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan korban tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2. Sentuhan yang tidak diinginkan. Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.

3. Ciuman yang tidak diinginkan. Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

c. Kekerasan Fisik, Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan fisik menurut Murray (2007) terdiri dari:

1. Memukul, mendorong, membenturkan. Ini merupakan tipe kekerasan yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Conoth perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan

menggunakan alat. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.

2. Mengendalikan, menahan. Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan korban untuk tidak pergi meninggalkan korban, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3. Permainan kasar. Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

2.2.3 Dampak Kekerasan dalam Pacaran.

Dampak yang ditimbulkan dalam kekerasan pada masa pacaran tentunya sangat berbahaya. Kekerasan akan selalu berdampak negatif dan akibat yang paling fatal adalah luka psikologis yang memerlukan waktu penyembuhan yang cukup lama dan tidak dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa dampak kekerasan pada masa pacaran menurut Tisyah dan Rochana (2013), antara lain:

a. Dampak kejiwaan. Perempuan menjadi trauma atau membenci laki-laki, akibatnya perempuan menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan laki-laki. Sehingga menimbulkan rasa kecemasan yang mendalam.

b. Dampak sosial. Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungan dengan laki-laki. Apalagi perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya kepada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Tidak hanya rasa percaya diri terhadap lawan

jenis tapi juga terhadap diri sendiri dan orang lain sehingga menyebabkan turunnya produktivitas kerja atau prestasi.

c. Dampak fisik. Tubuh menjadi luka-luka, baik ringan maupun parah. Bila terjadi kehamilan tidak dikehendaki dan pacar meninggalkan pasangannya. Ada dua kemungkinan, yaitu melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila melanjutkan kehamilan, harus siap menjadi orang tua tunggal. Bila aborsi, harus siap menanggung risiko-risiko, seperti pendarahan, infeksi, dan bahkan kematian. Bila terjadi hubungan seks dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu herpes dan HIV/AIDS.

2.3 Distorsi Kognitif Pada Individu yang Mengalami Dating Violence

Kekerasan dalam berpacaran tidaklah terjadi tanpa faktor-faktor yang dapat memicu untuk terjadinya kekerasan. Mendatu (2007) memaparkan beberapa faktor yang terdapat pada perempuan yang dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap dirinya, antara lain adalah adanya perasaan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidak mampuan dalam hal ekonomi maupun kejiwaan, serta ketidak mampuan untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka (asertif).

Poerwandari (2007) memandang kekerasan dalam berpacaran sebagai suatu peristiwa traumatis, sedangkan Calhoun dan Tedeschi (2000) berpendapat bahwa peristiwa traumatis akan menimbulkan dampak-dampak psikologis dalam diri korban kekerasan. Mendatu (Jessica, 2007) menyebutkan beberapa dampak psikologis yang muncul

pada perempuan korban kekerasan, yaitu: harga diri rendah (minder), depresi, stres pasca trauma, bunuh diri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, kecemasan, rasa malu, terisolasi, dan rasa tertekan. Para penderita biasanya mengalami masalah dalam memandang eksistensinya, terkait dengan prinsip pribadinya dan norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Menurut istilah psikologi, penderita mengalami distorsi, dislokasi dan disorientasi.

Menurut Venny (2003), sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dapat bersifat positif maupun negatif. Sikap positif jika wanita menerima kekerasan dalam pacaran. Wanita yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam pacaran antara lain disebabkan oleh kebudayaan, dimana tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan pengaruh sikap bagi wanita dalam memberikan reaksi terhadap kekerasan dalam pacaran. Adanya ideologi gender dan budaya patriarki yang selalu mengutamakan dan mengunggulkan kaum pria, telah menempatkan wanita pada posisi-posisi tertentu sehingga menyebabkan wanita lemah dan cenderung untuk tergantung pada pasangan.

Keadaan wanita yang selalu ditempatkan dalam posisi yang lemah baik secara cultural melalui ideologi gender, kebijakan negara yang cenderung merugikan wanita maupun interpretasi ajaran agama yang kurang tepat, semua itu menjadikan wanita rawan terhadap kekerasan. Perasaan inferior pada wanita menyebabkan wanita cenderung bersikap konformis sebagai upaya untuk tidak mengecewakan pasangan. Ada

sebagian besar asumsi yang mengatakan bahwa wanita kurang dapat mengambil sikap tegas terhadap kekerasan yang dilakukan pasangannya. Korban cenderung memaafkan dan yang paling banyak adalah bersikap mengalah dan menerima perlakuan pasangannya. Seorang wanita akan menerima begitu saja perlakuan pasangannya atau perbuatan-perbuatan yang menghambat aktivitas dari wanita tersebut dengan alasan pengabdian dan kesetiaan. Kekerasan sendiri pada realitanya banyak terjadi pada wanita yang memiliki ketergantungan, suka mengalah dan submisif.

Kekerasan dalam pacaran ini sendiripun tidak akan terjadi tanpa adanya distorsi kognitif dimana sangat berperan penting dalam melihat perspektif pelaku. Membantu korban mengantisipasi kebutuhan pelaku dengan membantu korban tetap "*tuned in*" terhadap kebutuhan, keinginan, dan perspektif pelaku. Sejumlah distorsi kognitif membantu korban percaya bahwa korban memiliki kendali atas pelecehan tersebut. Hal ini termasuk menyalahkan diri sendiri atas pelecehan yang terjadi, keyakinan bahwa korban dapat mengontrol apakah pelaku menyalah gunakan korban, persepsi pelaku sebagai korban, dan keyakinan bahwa jika seseorang memberikan cinta yang cukup kepada pelaku, pelaku akan berhenti menyalah gunakan korban. Distorsi kognitif ini juga melayani tiga fungsi utama dimana korban membantu mencegah korban dari kewalahan oleh teror yang diberikan pelaku, yang akan membuat korban tidak dapat melakukan apa yang diperlukan untuk meningkatkan peluang korban

untuk bertahan hidup. Kesalah pahaman bahwa gairah dan kewaspadaan korban yang berlebihan adalah karena cinta bukan teror, menciptakan ikatan antara korban dan pelakunya serta menimbulkan harapan pada korban. Ketika korban mendefinisikan hubungan sebagai salah satu perawatan, mudah bagi pelaku untuk melakukan hal yang sama. Jelas, distorsi kognitif ini berguna untuk kelangsungan hidup bagi korban dalam mengurangi teror, memberikan harapan untuk melarikan diri dengan memenangkan pelaku, dan memfasilitasi ikatan pelaku dengan korban sehingga dengan demikian meningkatkan peluang korban untuk bertahan hidup (Graham dkk, 1994).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan *Dating Violence* ini menciptakan hubungan yang tidak sehat antara keduanya. Inilah yang menjadi alasan mengapa korban terus mendukung pelaku setelah hubungan berakhir, korban terus melihat “sisi baik” dari pelaku dan muncul simpati kepada seseorang yang melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada korban. Akibat tidak bisa bercerita pada siapapun, karena malu, dan akses sosial yang dibatasi, maka sang korban jadi menutup diri dari orang lain. Malahan korban akan menentang orang-orang yang mencoba menolongnya keluar dari keadaan ini. korban merasa tidak ada orang yang bisa mengerti keadaan dan perasaannya.

Hal ini akan berakibat fatal karena lambat laun, sang korban akan menerima keadaan ini sebagai kenyataan hidupnya dan merasa bahwa hanya sang penganiayahlah yang mengenal dan mengerti dirinya. Hal itu

yang menciptakan ketergantungan emosional yang dalam. Sang korban menganggap hal ini adalah cinta. Ketika hubungan sudah terjalin lama, akan makin sulit untuk melepaskan diri. Investasi emosi, tenaga, dan finansial, membuat sang korban tidak ingin meninggalkan hubungan ini. Dia harus bertahan hingga akhir, semua demi nama cinta.

2.4 Kerangka Konseptual

